



Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia (Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)

Sukmawati Liamanu¹, Lestari Sukarniati², Firsty Ramadhona Amalia Lubis³

Universitas Ahmad Dahlan

*Email: firsty.ramadhona@ep.uad.ac.id

Abstrak

Di zaman modern ini, masalah sosial yang dialami hampir semua negara adalah masalah pengangguran. Tingkat pengangguran yang meningkat di suatu daerah menjadi pemicu adanya tindakan kriminal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari variabel sosial ekonomi yaitu pengangguran, kemiskinan, pendidikan, kepadatan penduduk, dan PDRB Perkapita di Indonesia pada 32 Provinsi di Indonesia dengan menggunakan jenis penelitian data kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada teknik analisis data digunakan regresi data panel. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran, kemiskinan, Pendidikan, dan kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan. Hanya PDRB Perkapita memperlihatkan koefisien yang didapat sebesar -0.539228 yang artinya PDRB Perkapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Namun pada variabel PDRB Perkapita menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0.0496 < 0.05$ artinya. Variabel PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Artinya jika adanya peningkatan PDRB Perkapita maka tingkat kriminalitas di Indonesia akan rendah, dimana tingginya angka PDRB Perkapita disuatu wilayah maka akan meningkatkan tingkat perekonomian dan semakin maju.

Kata kunci: Pengangguran; Kemiskinan; Pendidikan; Kepadatan Penduduk; PDRB Perkapita

Analysis of the Socio-Economic Influence on Crime Rates in Indonesia (Case Study of the 32 Provinces in Indonesia)

Abstract

In this modern era, a prevalent social issue faced by almost every country is unemployment. Increasing unemployment rates in a region can trigger criminal activities. The objective of this research is to examine the influence of socio-economic variables, namely, unemployment, poverty, education, population density, and per capita GDP in Indonesia's 32 provinces. This study employs quantitative research methods and utilizes secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). Data panel regression is used for data analysis. The results of this study indicate that unemployment, poverty, education, and population density do not have a significant impact. Only per capita GDP shows a coefficient of -0.539228, indicating a negative influence on the crime rate in Indonesia. However, in the case of the per capita GDP variable, the $p\text{-value } 0.0496 < 0.05$, signifying that per capita GDP has a significant

***Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia
(Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)***

impact on the crime rate in Indonesia. This means that an increase in per capita GDP leads to a lower crime rate in Indonesia, as higher per capita GDP in a region contributes to economic growth and advancement.

Keywords: Unemployment; Poverty; Education; Population Denisty; GDP per capita

Pendahuluan

Kemiskinan yaitu suatu ketidakberdayaan seseorang dalam mengatasi kebutuhan minimal. Pada zaman modern, banyak di kalangan masyarakat yang hampir tidak semua dapat menikmati semua fasilitas dalam hal ini sandang, pangan, perumahan, sekolah dan kesehatan. Terlepas dari kemiskinan. Kemiskinan terus menjadi penyumbang utama kejahatan, bukan hanya kurangnya kekayaan akan tetapi juga kurangnya pengetahuan, miskin harga diri, miskin hati dan banyak hal lainnya. Orang-orang siap melakukan apa saja karena mereka sudah berada di bawah tekanan ekonomi yang mana dalam hal ini adalah keuangan (Rahmi, 2018). Adapun masalah sosial yang dialami hampir semua negara adalah masalah pengangguran.

Tingkat pengangguran yang meningkat di suatu daerah dapat menunjukkan bagaimana perekonomian kabupaten tersebut. Pengangguran yang tidak memiliki gaji menuntut untuk memenuhi kebutuhan keuangan dan bertahan serta menopang keluarga dari perspektif keuangan. Keadaan menganggur dan pemasukan atau pendapatan yang kurang dapat mengakibatkan seseorang melakukan suatu tindakan yang melanggar norma hukum. Terdesaknya ekonomi masyarakat yang membuat seseorang akan rela melakukan hal apapun demi memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan para pencari kerja yang ada, sehingga seseorang akan nekat melakukan kejahatan yang melanggar hukum dan menimbulkan terjadinya kriminalitas. Pengangguran menjadi beban psikologis seperti stress emosional dan pikiran tidak stabil bagi mereka yang pengangguran dan keluarganya (Ikawati, 2019). Dari perspektif ekonomi, kegiatan kriminal menghasilkan kerugian dan biaya terkait tindakan tersebut dimana tanggung masyarakat, korban, dunia usaha dan pemerintah. Kehiatan ilegal akan berdampak bagi pelaku maupun keluarganya. (Mayssara A. Abo Hassanin Supervised et al., 2019).

Ketika PDRB suatu wilayah tinggi maka semakin meningkat potensi sumber penerimaan negara tersebut (Waidah & Pernanda, 2020). Upaya untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto perkapita harus dibarengi dengan pengendalian pembangunan kependudukan. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk artinya kepadatan penduduk pun semakin meningkat dimana peningkatan dari kependudukan yang tinggi pada umumnya akan mengalami masalah ekonomi, kesejahteraan dan tidak adanya ketahanan pangan yang burujung pada tindakan kriminal. Jika kepadatan penduduk tidak terkendali, PDRB perkapita juga tidak akan mencapai hasil yang memuaskan (Waidah & Pernanda, 2020).

Salah satu bentuk pencegahan adalah pendidikan yang saat ini dapat dikatakan efektif untuk tindak kriminal. Beberapa orang berpendapat bahwa pendidikan merupakan elemen penting dalam mencegah seseorang melakukan tindak kejahatan. Pendidikan juga menjadi salah satu elemen yang efektif dalam meningkatkan sumber daya manusia di suatu wilayah. Menurut penelitian Lochener (2007) dalam Ega Steviani (2020) tingginya pendidikan dapat meningkatkan upah, sehingga *opportunity cost* juga ikut meningkat dari kejahatan akan tetapi tidak sepadan dengan lapangan pekerjaan

Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia (Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)

pada tahun 2018, walaupun mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 43,02 persen akan tetapi masih banyak para pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan.

Tinjauan Pustaka

Menurut Kang (2016) mengatakan bahwa dalam ilmu ekonomi kriminalitas, individu yang melakukan tindak kriminal cenderung disebabkan oleh faktor keuangan untuk mendapatkan keuntungan dengan mudah dan lebih cepat dibandingkan dengan bekerja pada sektor formal tanpa mempertimbangkan kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku yang dilakukannya. Kriminalitas yaitu suatu perbuatan yang melanggar hukum publik, yang mana dilakukan seseorang dengan pekerjaan yang ilegal.

Menurut Sukirno (2015) pengangguran terbuka terjadi karena peningkatan kesempatan kerja lebih rendah daripada perluasan tenaga kerja atau penambahan *Excess Supply*. Sebagai akibatnya dalam perekonomian makin banyak pekerja tidak dapat menemukan pekerjaan. Dampak dari keadaan saat ini adalah memaksa seseorang hanya untuk mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan standar umum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Menurut Kartono (2009) dalam Dermawanti et al (2015) mengatakan bahwa banyak orang bisa menjadi putus asa dari kemiskinan kronis tanpa jalan keluar, dan mereka percaya bahwa kejahatan atau kriminalitas adalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Todaro (2010) dalam Rahmalia, Ariusni, (2009) mengemukakan bahwa Kemiskinan merupakan suatu kondisi ekonomi seseorang atas ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan sandang pangan dan papan maupun pendidikan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan miskin total jika tingkat gajinya di bawah garis kemiskinan atau sebagian besar gajinya tidak dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan hidup, seperti kesejahteraan, makanan, tempat tinggal, dan pendidikan yang diharapkan dapat hidup dengan layak.

Menurut (Todaro (2004) dalam Nadilla & Farlian (2018) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi permintaan pendidikan, salah satunya adalah harapan bahwa siswa yang lebih berpendidikan akan memiliki pekerjaan yang lebih baik dengan hasil yang lebih baik di masa depan.

Menurut Enrico Ferri dalam buku "Patologi Sosial dalam Dermawanti et al (2015) menunjukkan bahwa salah satu penyebab kejahatan ialah faktor sosial yaitu kepadatan penduduk. Efek dari kepadatan penduduk ini adalah sebagai berikut :

- a. Terbatasnya kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan). Akibatnya kebutuhan dasar tidak setara dengan jumlah kepadatan penduduk yang ada.
- b. Kurangnya fasilitas kesehatan dan sosial. Selain itu, rumah sakit dan sekolah serta fasilitas lainnya tidak dapat tercukupi.
- c. Lapangan pekerjaan yang tidak mencukupi bagi para pencari kerja yang berakibat pada peningkatan pengangguran dan mempengaruhi menurunnya kualitas sosial seperti banyak pengemis kriminalitas merajalela dan lain sebagainya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita menjadi salah satu ukuran dalam menilai suatu kondisi perekonomian di suatu wilayah. PDRB dibagi menjadi 2 yaitu, menjadi spesifik berdasarkan biaya saat ini dan berdasarkan biaya yang konsisten, di mana biaya saat ini ditentukan tergantung pada biaya tahun berjalan dan biaya tetap ditentukan tergantung pada biaya saat ini untuk tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia (Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)

PDRB atas dasar biaya saat ini merupakan alasan untuk memperkirakan batas perekonomian di suatu kabupaten, sedangkan PDRB atas biaya yang konsisten merupakan alasan untuk mensurvei perkembangan moneter tahunan tanpa dipengaruhi oleh faktor harga.

Hipotesis

Tingkat kriminalitas

Berdasarkan penelitian bahwa indikator pengangguran terbuka (TPT) memiliki signifikansi terhadap kriminalitas. Hal ini mengadung pengertian bahwa perubahan pengangguran akan mengakibatkan perubahan kejahatan. Tingginya pengangguran akan meningkatkan tindakan kejahatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Raphael (2001) bahwa ada hubungan positif antara pengangguran dengan tingkat kejahatan.

Keterkaitan kemiskinan dengan tingkat kriminalitas

Pada Penelitian (Tang, 2015) menjelaskan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terdapat pengaruh positif dan signifikan, dengan adanya kemiskinan sangat mempengaruhi tindak kejahatan. Pada faktanya seseorang yang ada dalam serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang mana menambah tekanan hidup bagi individu dapat mendorong seseorang akan melakukan berbagai tindakan kriminal, sehingga tingkat kriminalitas timbul diakibatkan tingkat kemiskinan yang meningkat.

Secara teoritis kemiskinan bisa memberikan dampak negatif dan positif terhadap kriminalitas. Kemiskinan yang rendah akan mengurangi tindak kejahatan. Namun jika kemiskinan tinggi maka mengharuskan masyarakat bekerja keras agar memenuhi kehidupannya agar tidak melakukan tindak kriminal oleh karena itu akan menurunkan kriminalitas.

Keterkaitan pendidikan dengan tingkat kriminalitas

Terdapatnya pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat pendidikan terhadap kriminalitas di Indonesia, hal ini disebabkan oleh rendahnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga tingkat pengangguran tampak semakin meningkat. Hal ini sebabkan banyaknya penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan khususnya lulusan perguruan tinggi yang mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia yang mana akan mendorong seseorang menempuh berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya.

Penelitian (Rahmalia, Ariusni, 2009) memiliki efek negatif yang mana dapat diabaikan, yang berarti bahwa jika kurang pendidikan, lebih banyak kejahatan, akan tetapi tidak ada bekal langsung yang mempengaruhi kejahatan. Hal sesuai apa yang terjadi di Indonesia saat ini, kualitas di Indonesia dapat dikatakan kurang memadai yang terlihat dari kualitas pendidikan maupun angka partisipasi sekolah yang tidak merata baik di tingkat perkotaan maupun desa dapat dilihat juga dari perbedaan fasilitas dan bentuk personel pendidikan dan fasilitas pendidikan, individu yang hidup dibawah garis kemiskinan berpikir pendidikan adalah sesuatu yang sulit didapat. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan.

Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia (Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)

Keterkaitan kepadatan penduduk dengan tingkat kriminalitas

Di Indonesia terdapat beberapa kota yang jauh lebih berkembang atau maju dalam berbagai aspek yang mana menarik perhatian masyarakat untuk pindah ke kota tersebut untuk mengadu nasib di kota tersebut. Dalam hal ini cukup menguntungkan bagi daerah tersebut, akan tetapi ada masalah ekonomi dan sosial yang lebih besar akan dihadapi diantaranya yaitu kemiskinan, pengangguran dan tindakan kejahatan akan muncul diakibatkan oleh meningkatnya kepadatan penduduk yang tidak setara dengan kesempatan kerja yang ada

Keterkaitan PDRB perkapita dengan tingkat kriminalitas

(Todaro dan Smith, 2006) dalam (Anata, 2013) mengatakan bahwa faktanya pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa di sebagian besar negara berkembang, peningkatan populasi penduduk cenderung mengurangi tingkat pertumbuhan pendapatan Perkapita. Jika pertumbuhan pendapatan perkapita turun maka seseorang akan menjadi pengangguran, maka dalam hal ini jika pengangguran meningkat yang disebabkan adanya penurunan PDRB perkapita akan menimbulkan tindakan kriminal dikarenakan tidak mempunyai pekerjaan yang berpenghasilan, sehingga seseorang akan melakukan tindak kejahatan demi memenuhi kebutuhan hidup.

1. Pengangguran berpengaruh pada tingkat kriminalitas
2. Kemiskinan berpengaruh positif pada tingkat kriminalitas
3. Pendidikan berpengaruh pada tingkat kriminalitas
4. Kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap kriminalitas
5. PDRB perkapita berpengaruh negatif pada tingkat kriminalitas

Metode Penelitian

Unit analisis yang digunakan adalah pada 32 Provinsi di Indonesia dengan waktu penelitian yaitu 7 tahun dari 2014-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik analisis data menggunakan regresi data panel yang membantu melihat dampak ekonomi yang tak terpisahkan dari setiap variabel selama beberapa periode yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan data cross section dan time series. Estimasi model dari regresi data panel adalah common effect model, fixed effect model dan random effect model. Adapun pemilihan model yang digunakan adalah uji chow, uji hausman dan lagrange multiplier. Kemudian uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolineritas dan uji heteroskedastisitas. Pada uji statistik terdapat uji F-statistik, uji koefisien determinasi, uji apriori dan uji t-statistik. Berikut ini adalah analisis regresi data panel. Perangkat lunak E-Views adalah alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Model yang digunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + U_{it} \quad (1)$$

***Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia
(Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)***

Dimana :

Y : Kriminalitas

X_1 : Pengangguran

X_2 : Kemiskinan

X_3 : Pendidikan

X_4 : Kepadatan Penduduk

X_5 : PDRB perkapita

U_{it} : Error Term

Hasil Dan Pembahasan

Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect*

Tabel 1. Hasil Uji Chou

Effect Test	Probabilitas
Cross-section F	0.0000
Cross-section Chi-square	0.0000

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil dari uji chow diatas bahwasannya, nilai probabilitas F dan Chi-Square yang dimana keduanya memiliki nilai < 0.05 . Maka, berdasarkan hasil pengujian dapat ditentukan bahwa model terbaik sementara yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model *random effect model* dan *fixed effect model*, mana yang lebih baik.

Tabel 2. Hasil Uji Hausmen

Tesr Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-Section random	14.189965	5	0.0144

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan uji hasusman bahwasanya prob $0.0144 < 0.05$ artinya pilihan terbaik adalah *fixed efffet model* dan *chi square* $14.18 > 0.05$.

Asumsi Klasik

1. Multikolineritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikoleniaritas

**Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia
(Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)**

Variabel	Centerend VIF
Pengangguran	1.148908
Kemiskinan	1.146094
Pendidikan	1.026430
Kepadatan Penduduk	1.155595
PDRB Perkapita	1.148085

Sumber: Data diolah, 2022

Tujuan dari uji multikolineritas untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas.

2. Heterokadastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

R-Squared	0.028830
Adj. R-squared	0.006452
F-statistic	1.288348
Prob(F-statistic)	0.269954

Sumber: Data diolah, 2022

Karena Prob (F-statistik) adalah $0.269 > 0.05$ pada tabel di atas, maka dapat dinyatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Uji Statistik

1. Uji F-Statistik

Uji-F untuk melihat apakah semua variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat secara simultan.

Tabel 5. Hasil Uji F-Statistik

Prob(F-statistic)	0.0000
-------------------	--------

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas F-statistik 0.0000, nilai signifikansi $0.0000 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel pengangguran, kemiskinan, pendidikan, kepadatan penduduk dan PDRB Perkapita secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.

2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.829190
--------------------	----------

Sumber: Data diolah, 2022

***Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia
(Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)***

Masalah ini menunjukkan perubahan variabel terikat, yaitu tingkat kriminalitas di Indonesia secara simultan dijelaskan oleh variabel bebas yaitu pengangguran, kemiskinan, pendidikan, kepadatan penduduk dan PDRB Perkapita 82% sedangkan sisanya 18% diartikan sebagai faktor lain di luar variabel penelitian.

3. Uji Apriori

Tabel 6. Hasil Uji Apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
Pengangguran	Positif/Negatif	Negatif	Sesuai
Kemiskinan	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
Pendidikan	Positif/Negatif	Negatif	Sesuai
Kepadatan Penduduk	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
PDRB Perkapita	Negatif	Negatif	Sesuai

4. Uji t-Statistik

Tabel 7. Hasil Uji t-Statistik

Variabel	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
Pengangguran	-1.6862208	0.0934	Tidak Signifikan
Kemiskinan	-3.990843	0.0001	Tidak Signifikan
Pendidikan	-1.140511	0.2555	Tidak Signifikan
Kepadatan Penduduk	-1.547647	0.1234	Tidak Signifikan
PDRB Perkapita	-1.976195	0.0496	Signifikan

Interpretasi Hasil

1. Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak mempengaruhi kriminalitas di Indonesia dengan koefisien -1.94658. Artinya, setiap kali pengangguran meningkat, mengurangi adanya tingkat kriminalitas di Indonesia. Pengangguran yang tidak berpengaruh pada tindak kejahatan mengurangi tingkat kriminal di Indonesia dimana semakin menurunnya pengangguran akan membuat adanya peningkatan terhadap kriminalitas. Hal ini dikarenakan para pengangguran memiliki pengetahuan tidak terlibat langsung dalam tindak kejahatan. Meningkatnya tingkat kriminalitas di Indonesia disebabkan oleh dasar untuk aspek lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi, 2018) yang berarti jika peningkatan pada kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia maka akan menimbulkan penurunan pada kriminalitas. Hasil estimasi dari fixed effect pada variabel kemiskinan menunjukkan bahwa koefisien sebesar -0.043821 persen yang artinya negatif. Secara teoritis kemiskinan dapat menyebabkan efek positif dan negatif terhadap tingkat kriminalitas. Tingkat kemiskinan yang rendah akan mengurangi tingkat kriminalitas

***Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia
(Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)***

akan tetapi jika adanya peningkatan kemiskinan maka memaksa ataupun mengharuskan seseorang untuk bekerja keras atau mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup agar tidak melakukan tindak kejahatan, maka dalam hal ini kejahatan pun akan berkurang.

3. Pendidikan

Pada penelitian ini variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh (Rahmalia, Ariusni, 2009) yang menyatakan jika tingkat kriminalitas meningkat maka menyebabkan menurunnya pendidikan. Dalam hal ini ada juga kesalahan di pihak pemerintah yang tampaknya mengabaikan tren transmigrasi. Salah satu masalah yang mempengaruhi kemajuan penduduk dipengaruhi oleh pendatang daripada penduduk pribumi itu sendiri, seperti yang di wilayah Papua contohnya. Tidak signifikannya hasil pendidikan terhadap tingkat kriminalitas dalam penelitian ini karena disebabkan oleh bagian dari tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh orang yang lebih berpendidikan atau tingkat pendidikannya lebih tinggi, contohnya seperti kejahatan dunia maya sangat mahir dalam *cyber crime* disini hanya membutuhkan orang yang paham akan pemograman komputer tersebut dan yang mengerti akan hal ini hanya orang yang berpendidikan. Adapun korupsi dimana seseorang yang memiliki jabatan tinggi. Mereka melakukan korupsi bukan karena pendidikan mereka yang buruk, tetapi karena mereka adalah orang yang berpendidikan tinggi dan tidak terbebani akan masalah ekonomi untuk kebutuhan hidup.

4. Kepadatan Penduduk

Hubungan dari kepadatan penduduk dengan tingkat kriminalitas di Indonesia adalah berdampak negatif dimana koefisien -0.015189 . Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Edwart & Azhar, 2019) menunjukkan bahwa kepadatan penduduk memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kejahatan di Indonesia. Artinya, jika semakin meningkat kepadatan penduduk maka semakin rendah tingkat kriminalitas di Indonesia dan sebaliknya. Pengaruh negatif kepadatan penduduk terhadap kriminalitas di Indonesia secara umum berdampak negatif dan signifikan seiring dengan meningkatnya angka kriminalitas pada saat daerah tersebut jauh dari keramaian, ini dianggap lebih aman daripada berada di lingkungan padat penduduk karena terasa lebih berhati-hati.

5. PDRB Perkapita

Pada hasil uji-t dan uji apriori diatas Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sesuai dan berpengaruh signifikan terhadap dependen variabel yakni tingkat kriminalitas berdasarkan indikator *crime rate* di Indonesia terdapat koefisien PDRB Perkapita sebesar -0.539228 dimana berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh (Omotor, 2010) menunjukkan peningkatan PDRB Perkapita dan hubungannya dengan kriminalitas yakni berpengaruh negatif. Dimana ekspektasi gaya hidup dengan meningkatnya pendapatan perkapita, kehidupan masyarakat pun ikut meningkat maka komitmen terhadap kejahatan akan menurun. Hal ini sama dengan jika adanya penurunan pendapatan yang diperoleh masyarakat maka akan mengakibatkan terjadinya kriminalitas dikarenakan dapat memenuhi kebutuhan hidup yang mana menjad salah satu caranya. Namun sebaliknya, jika adanya peningkatan pendapatan masyarakat maka akan membuat masyarakat itu sendiri memiliki sistem keamanan

Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia (Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)

mandiri yang lebih baik yang dimana akan membuat masyarakat lebih waspada.

Simpulan

Berdasarkan hasil regresi data panel yang dilakukan PDRB Perkapita memperlihatkan bahwa koefisien yang didapat sebesar -0.539228 yang artinya PDRB Perkapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Namun pada variabel PDRB Perkapita menunjukkan bahwa p-value $0.0496 < 0.05$ artinya. Variabel PDRB Perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Artinya jika adanya peningkatan PDRB Perkapita maka tingkat kriminalitas di Indonesia akan rendah, dimana tingginya angka PDRB Perkapita disuatu wilayah maka akan meningkatkan tingkat perekonomian dan semakin maju. Seperti yang diketahui, pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda. Hal ini karena faktor-faktor khusus, seperti sumber daya local dan kebijakan internal, diperhitungkan hanya ketika mengembangkan konsepsi daerah. Oleh karena itu di setiap daerah dituntut supaya mampu mengidentifikasi dengan tepat supaya tujuan pembangunan ekonomi sebagai sasaran yang tepat sesuai dengan karakteristik, potensi serta permasalahan yang terdapat pada tiap-tiap daerah.

Daftar Pustaka

- Anata, F. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk Dan Indeks Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/553>
- Dermawanti, Hoyyi, A., & Rusgiyono, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Kabupaten Batang Tahun 2013 Dengan Analisis Jalur. *Jurnal Gaussian*, 4(2), 247–256.
- Ega Steviani, H. H. S. M. (2020). *Faktor Sosial-Ekonomi Yang Mempengaruhi Tindak Kejahatan Provinsi Sumatera Utara*. XIV(01), 42–51.
- Kang, S. (2016). Inequality And Crime Revisited: Effects Of Local Inequality And Economic Segregation On Crime. *Journal Of Population Economics*, 29(2), 593–626. <https://doi.org/10.1007/s00148-015-0579-3>
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A., Munawarah, S. H., Misnaniarti, M., Isnurhadi, I., Komunitas, J. K., Rumbai, P., City, P., Komitmen, P., Kbpkp, P., Commitment, S., Kbpkp, F., Dewi, N. M. ., Hardy, I. P. D. ., Sugianto, M. ., 19, T., Ninla Elmawati Falabiba, Anton Kristijono, Sandra, C., Herawati, Y. T., ... Kesehatan, I. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Kriminalitas Narapidana Di Sumatera Barat. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 7(1), 1–33. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/Files/Bst/Publikationen/Grauepublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_Globalisation%20Society%20And%20Inequalities%20Isero%29.pdf <https://www.quora.com/What-is-the>
- Nadilla, U., & Farlian, T. (2018). Pengaruh PDRB Perkapita, Pendidikan, Pengangguran, Dan Jumlah Polisi Terhadap Kriminalitas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 110–118.

***Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia
(Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia)***

- Omotor, D. G. (2010). Demographic And Socio-Economic Determinants Of Crimes In Nigeria (A Panel Data Analysis). *Journal Of Applied Business And Economics*, 11(1), 185–195.
- Rahmalia, Ariusni, T. (2009). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia*. 3, 283.
- Rahmi, A. (2018). *Pengaruh Tingkat Sekolah, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Di Indonesia*. 283.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ket). PT Rajagrafindo Persada.